

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia mempunyai harkat dan martabat yang melekat pada sisi humanis dengan keyakinan akan kuasa Tuhan sebagai pencipta, kondisi disabilitas yang dialami sebagian manusia adalah fakta Ilahi. Kondisi ini tidak boleh menjadi penyebab kehilangan harkat dan martabat penyandang disabilitas atau menjadi alasan untuk tidak menyetarakan penyandang disabilitas dengan warga lain dalam segala bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. Fakta dalam masyarakat masih sering melihat adanya stigma negatif dan tendensius terhadap kumpulan penyandang disabilitas. Disabilitas adalah bagian dari kondisi manusia, hampir semua orang akan sementara atau permanen terganggu di beberapa titik dalam hidup, disabilitas yang bertahan hidup sampai usia tua akan mengalami peningkatan kesulitan dalam berfungsi.

Menurut data PUSDATIN dari Kementerian Sosial (2010), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) dan 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (selanjutnya disingkat CRPD) yaitu konvensi tentang hak-hak difabel/penyandang disabilitas, telah diratifikasi oleh Negara

Republik Indonesia dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 (selanjutnya disingkat UU No.19/2011) tentang Pengesahan CRPD. CRPD merupakan instrument. HAM internasional dan nasional dalam upaya penghormatan, pemenuhan dan perlindungan hak difabel di Indonesia (*Development tool and Human Rights Instrument*).

Tujuan konvensi ini adalah untuk memajukan, melindungi, dan menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang mendasar bagi semua penyandang disabilitas, serta penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan (*inherent dignity*). Menurut *World Health Survey* 2012 sekitar 785 juta jiwa (15,6%) hidup dengan kondisi disabilitas, kemudian oleh *Global Burden of Disease* menunjukkan adanya jumlah 975 juta jiwa (19,4%) orang dengan kondisi disabilitas. Jumlah warga negara difabel di Indonesia mencapai 10% dari total populasi (TNP2K 2012) dan dalam versi lain ada lebih 15% di setiap negara berkembang seperti Indonesia (World Report on Disability (WHO 2011)).

*Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang – Undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menentukan bahwa: Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.*

*Menurut Bab 2 Pasal 4 Undang – Undang No 8 Tahun 2016 tentang ragam penyandang disabilitas bahwa dijelaskan (1) Ragam Penyandang Disabilitas meliputi: a. Penyandang Disabilitas fisik; b. Penyandang Disabilitas intelektual; c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau d. Penyandang Disabilitas sensorik. (2) Ragam Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.*

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, pada 2010 tercatat jumlah penyandang disabilitas mencapai sekitar 9.046.000 jiwa dari sekitar 237 juta jiwa. Jika dikonversi dalam bentuk persen, jumlahnya sekira 4,74 persen, untuk disabilitas yang kesulitan berjalan atau menaiki tangga, kategori ringan berjumlah 2.432 jiwa sementara kategori parah sebanyak 656 jiwa. Data PBB mengungkapkan, sebanyak 10 persen dari total populasi penduduk dunia atau sekitar 650 juta orang adalah penyandang disabilitas. Lebih dari itu, laporan Bank Dunia menyebutkan bahwa 20 persen dari penyandang disabilitas di seluruh dunia berasal dari kelas ekonomi lemah. Umumnya, kondisi sosial penyandang disabilitas sangat rentan, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, keterampilan maupun kemasyarakatan. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Kementerian Sosial, jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yang termasuk di dalamnya juga penyandang disabilitas, adalah 1,7 juta orang. Data dari kependudukan Yogyakarta untuk kabupaten Bantul pada 2016 telah mencatat bahwa di wilayah tersebut memiliki jumlah penyandang disabilitas yang direpresentasikan: disabilitas fisik 23,6%, tuna netra 17,9%, tuna rungu 17,9% , mental/jiwa 28,6%, fisik dan mental 1,4% serta lainnya 10,7%. Dari pemaparan data di atas menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas serta permasalahan terkait penyandang disabilitas merupakan masalah yang kompleks, adanya ketidakfungsian tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna.

Ketidaksempurnaan itu dapat menghambat penyandang disabilitas dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang sama (Maslow,1943) dalam teori hierarki kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk menyadari potensi seseorang, seseorang harus menjadi sesuatu karena kapabilitas (Maslow,2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa Aktualisasi diri merupakan puncak dari perwujudan segenap potensi manusia di mana hidupnya penuh gairah dinamis dan tanpa pamrih, konsentrasi penuh dan terserap secara total dalam mewujudkan manusia yang utuh dan penuh. Seseorang yang tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah orang yang terbebas dari meta motivasi (Robert, 1993). Aktualisasi diri adalah sebuah penekanan pada kepenuhan manusia (*full-humanness*), yang muncul dari pengembangan sifat dasar biologis manusia. Konsep psikologi Maslow menunjukkan bahwa aktualisasi diri membawa kebaikan psikologis terbesar dalam kehidupan manusia. Secara konseptual aktualisasi diri dibagi menjadi 5 aspek utama yang terdiri dari (i) *Morality*, berfokus pada suatu pengalaman untuk belajar melihat lebih sisi suatu argument dan situasi serta kondisi (ii) *Creativity*, aspek ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain. (iii) *Spontaneity* berfokus pada perilaku individu secara spontan dalam kehidupan lahir dan batin. Perilaku ini ditandai oleh kesederhanaan dan kealamiahan, impuls inilah yang

dipikirkan secara tidak biasa, spontan, dan alami., (iv) *Problem solving* berfokus kepada kemampuan pemecahan masalah secara bijaksana yang dilakukan individu dengan menyeimbangkan logika dan naluri (v) *Acceptance of facts* berfokus kepada penerimaan diri seseorang dari tingkat yang rendah hingga tingkat yang tinggi seperti: cinta, rasa aman, rasa memiliki, rasa hormat dan harga diri (Maslow, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara pre lapangan yang peneliti lakukan pada salah satu penyandang disabilitas di kecamatan Lendah yang berinisial S pada 25 Desember 2016 dan 25 Mei 2017. S merupakan penyandang disabilitas fisik atau biasa disebut tuna daksa. S sekarang berumur 47 tahun dan pernah mengalami kecelakaan pada umur 23 tahun pada 21 maret 1993 yang berakibat pada ketidakberfungsian pada kedua kaki dan harus menerima kenyataan menjadi penyandang disabilitas. Kecelakaan dialami ketika S memanjat pohon kelapa untuk mengambil buah kelapa yang akan diolah menjadi gula jawa, karena profesi S sebelumnya yaitu pembuat gula jawa. S kemudian terjatuh dengan posisi kaki yang terpelintir kemudian S dinyatakan oleh dokter bahwa S mengalami ketidakfungsian pada kedua kaki yang mengakibatkan S mengalami kesulitan untuk berjalan. S memiliki masalah di bagian tulang belakang dan harus dirawat di rumah sakit selama 3 bulan, dan S divonis tidak bisa berjalan selama 4 bulan. Meskipun demikian S mencoba untuk belajar berjalan, walaupun masih merasakan resah dan malu di lingkungan masyarakat. Contohnya S memberanikan diri untuk datang ke balai desa ketika ada acara unit rehabilitasi bagi penyandang disabilitas, S datang tanpa mendapatkan undangan, dan akhirnya masyarakat pun menerima S untuk bergabung dalam acara tersebut.

S diberikan suatu pelatihan dalam acara tersebut tentang bagaimana cara mengolah hasil pertanian menjadi suatu makanan. Walaupun S belum bisa mengembangkan suatu usaha dari acara tersebut, namun S mempunyai mimpi untuk bisa membuat suatu kelompok komunitas bagi para penyandang disabilitas. Tahun 2008, S bersama kawan membentuk forum untuk penyandang disabilitas yang diberi nama Persatuan Penyandang Disabilitas Kulon Progo (PPDKP). Forum ini bekerja secara koordinatif ketika ada program dari pihak luar misalnya institusi pemerintahan atau swasta yang ingin membuat program untuk para disabilitas. Forum ini mempunyai AD/ART yang walaupun pada akhirnya belum mempunyai kekuatan yang sah dan mengikat. Di tahun 2013 ada salah satu lembaga LSM yang mengajak S untuk membuat suatu forum yang mempersatukan para penyandang disabilitas dari berbagai kecamatan. Nama forum tersebut adalah Cahaya Mandiri. Di tahun 2016 S dan kawan disabilitas membentuk suatu kelompok atau komunitas bagi penyandang disabilitas di tingkat desa. S berinisiatif untuk membuat suatu kampanye tentang disabilitas yang didalamnya berisi tentang hak dan regulasi bagi para penyandang disabilitas lewat media seni yaitu kelompok organ tunggal yang seluruh personilnya adalah penyandang disabilitas. Di dalam keluarga S mencoba untuk berwiraswasta untuk menghasilkan uang bagi keluarga maupun S sendiri yaitu dengan membuka warung makan bersama istri.

S menjadi aktivis di organisasi disabilitas yang menangani tentang advokasi. Sebelumnya S mengalami penurunan dalam hal psikis yaitu penerimaan diri. S berpisah dengan sang istri dikarenakan hal kecelakaan tersebut kemudian S menikah

lagi dan dikaruniai seorang anak yang dilahirkan menjadi disabilitas. Saat ini S bekerja sebagai seorang yang mampu memotivasi kalangan orang dan penyandang disabilitas untuk mampu mengoptimalkan kemampuan.

*“Kalau saya sangat terkejut ketika harus menerima kenyataan menjadi disabilitas, tapi saya tetap percaya mampu untuk berkarya dan aktualisasi diri, penerimaan diri kunci utama penyandang disabilitas.” (25 Desember 2016)*

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa keinginan untuk mengaktualisasikan diri ada pada setiap individu, bahwa motivasi atau dorongan terhadap aktualisasi diri itu adalah bawaan, bahwa setiap individu mempunyai suatu keinginan yang inheren, yang dibawa sejak lahir, yaitu berada demi keberadaan berbuat demi perbuatan itu, merasa demi perasaan itu, yaitu aktualisasi diri dan pribadi yang beraktualisasi diri adalah pribadi yang sudah memenuhi tingkat-tingkat keinginan itu, bukan seorang manusia super (Maslow dalam Poduska,2002). Setiap manusia menginginkan hidup normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti manusia pada umumnya. Namun, ada beberapa diantaranya yang memiliki kekurangan fisik atau penyandang disabilitas yang dikenal dengan sebutan tunadaksa. Astati (2010) mendefinisikan tunadaksa sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan.

Masyarakat cenderung mengasihi penyandang disabilitas dan beranggapan bahwa penyandang disabilitas tidak dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya dan stigma negatif masyarakat terhadap penyandang

disabilitas masih melekat dan memandang penyandang disabilitas dengan sebelah mata serta diskriminasi. Masyarakat masih memiliki stereotip terhadap penyandang disabilitas bahwa penyandang disabilitas dianggap tidak beruntung dan kehidupannya terhambat serta terganggu. Pandangan masyarakat berpengaruh pada konsep diri, kemauan, dan motivasi. Pandangan yang kurang menguntungkan ini akan mengakibatkan tumbuhnya perasaan tidak mampu, putus asa, tidak berharga, tidak percaya pada diri sendiri, merasa rendah diri, cemas dan khawatir yang justru akan menghambat penyandang disabilitas untuk beraktualisasi diri. Salah satu permasalahan psikologis yang dihadapi penyandang disabilitas yaitu aktualisasi diri yang rendah mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Soetjningsih (1995) penyandang disabilitas lebih cenderung hidup dalam lingkungannya sendiri dengan sikap-sikap yang negatif, penuh prasangka dan rendah diri. Dalam hal ini aktualisasi diri merupakan suatu proses yang sedang dan terus berjalan, yang dijalani dengan mengambil suatu keputusan yang membawa pada pertumbuhan hidup, sebagai proses yang sedang dan terus berjalan mengimplikasikan bahwa manusia selalu berhadapan dengan keputusan-keputusan yang diambil (Maslow,2014)

Adapun yang menjadi faktor- faktor dalam aktualisasi diri menurut penelitian dari Azizah Dianingtyas (2014) mengindikasikan ada 4 faktor yaitu (i) kebutuhan pertumbuhan (*growth need*) yang berfokus pada kebutuhan untuk mengetahui dan memahami sesuatu, (ii) Kebutuhan pencapaian potensi seseorang (*achieving one's potential*) yang berfokus pada mengembangkan potensi, kemampuan, dan bakat yang



ada dalam dirinya secara maksimal, (iii) Kebutuhan pemenuhan diri (*self-fulfillment*) yang berfokus pada kebutuhan untuk memenuhi keberadaan diri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya, (iv) Kebutuhan dorongan yaitu dorongan dalam diri individu untuk mempertahankan keberadaan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Penyandang disabilitas yang mampu mengaktualisasikan diri diberbagai wadah, salah satunya dalam ajang *Paralympic World Games* yaitu kompetisi olahraga internasional yang diikuti para atlet disabilitas dari 180 negara. Tinjauan penelitian dari Gerber, Reiff 1993; *Learning to Achieve: Suggestions from Adults with Learning Disabilities* menjelaskan bahwa sejumlah penyandang disabilitas telah berhasil menonjol dalam berbagai profesi, beberapa usaha telah dilakukan secara sistematis untuk mempelajari proses pencapaian kesuksesan di antara populasi ini. Dalam hal ini diketahui bahwa sebagian penyandang disabilitas Indonesia sudah beberapa kali mengikuti kompetisi olahraga bagi para atlet penyandang disabilitas ini. Prestasi yang telah diukir putra-putri Indonesia dalam ajang *Special Olympics* merupakan hasil dari perwujudan karakter bangsa Indonesia. Keterbatasan fisik yang dialami oleh penyandang disabilitas menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena ketidakmampuannya (Pramesti, 2011). Namun, Winasti (2013) mengatakan bahwa keterbatasan fisik seseorang tidak hanya dapat menjadi hambatan, namun juga dapat menjadi motivasi untuk maju dan berkembang dalam memenuhi tugas perkembangannya sebagai individu. Motivasi dalam diri manusia memberi energi, mengaktifkan dan menggerakkan ke arah perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu.

Selain itu, Campbell (dalam Fitri, 2012) mengemukakan bahwa motivasi mencakup arah atau tujuan tingkah laku, dan kegigihan tingkah laku.

Adapun penyandang disabilitas yang telah mampu untuk aktualisasi diri di lingkungan masyarakat dengan menciptakan aksesibilitas transportasi yang berguna bagi para penyandang disabilitas, dalam hal ini aktualisasi diri oleh penyandang disabilitas ternyata mampu untuk memberdayakan penyandang disabilitas yaitu terciptanya difa (ojek difabel). Penyandang disabilitas sering kali menemukan kesuksesan yang sulit dicapai, hal itu masuk dalam beberapa variabel yang mempengaruhi keberhasilan adalah lokus kontrol, kemampuan komunikasi (diakomodasi dan tidak diakomodasi), status sosial ekonomi, jenis disabilitas dan ketika disabilitas itu terjadi (saat lahir atau nanti dalam kehidupan), dukungan sosial, masyarakat. Keterlibatan, riwayat kerja dan berbagai pengaturan / tanggung jawab (Schalock, Keith, Hoffman & Karan, 1989).

Penyandang disabilitas merupakan bagian masyarakat yang kadang terpinggirkan, beberapa orang menganggap bahwa penyandang disabilitas hanya akan menambah beban keluarganya, dan yang tidak bisa diharapkan. Padahal seseorang yang menyandang disabilitas tidak selalu cacat secara sosial. Menurut Hurlock (1991 : 135) dalam penelitiannya, sebagian manusia berusaha menghadapi disabilitas itu dengan berusaha meraih prestasi dibidang lain yang tidak terpengaruh oleh cacatnya itu". Menurut Maslow (2002 : 96) yakin bahwa kebanyakan orang memiliki kemampuan untuk bersikap kreatif, spontan, penuh perhatian terhadap orang lain, penuh rasa ingin tahu, kemampuan untuk berkembang secara terus-menerus,

kemampuan mencintai dan dicintai, serta semua ciri lain yang terdapat pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri.

Dalam pemaparan di atas bahwa dijelaskan kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri juga dimiliki oleh penyandang disabilitas sebagai tenaga pendorong untuk meningkatkan pematangan dan pertumbuhan fisiologis maupun psikologis, bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, jika kondisi memungkinkan (Rogers dalam Martosudarmo, 2005).

Berdasarkan penjabaran permasalahan diatas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gambaran aktualisasi diri pada penyandang disabilitas dewasa awal?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami aktualisasi diri yang ingin diraih oleh penyandang disabilitas. Penelitian akan dilakukan terhadap subjek dengan latar belakang penyandang disabilitas di daerah Yogyakarta. Subjek ini merupakan bagian dari populasi penyandang disabilitas yang terdiri dari tuna daksa. Pemahaman tentang tujuan-tujuan aktualisasi diri merupakan bagian penting dari penyandang disabilitas.

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis sebagai aset pengembangan psikologi khususnya berkaitan dengan gambaran aktualisasi diri pada penyandang disabilitas serta bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

## **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak yang punya jiwa sosial dari kalangan pribadi, partisipan, instansi, pemerintah, swasta dan sebagainya, khususnya berkaitan dengan aktualisasi diri bagi penyandang disabilitas.